



ANDANG S. INDARTONO

Momentum Pengembangan Bahan Pakan Lokal Indonesia



Foto: Istimedia

Pengoptimalan bahan baku pakan dalam negeri, perlu ada strategi khusus.

Penggunaan bahan baku pakan lokal kian dirasakan urgensinya, terlebih di saat pandemi sekarang ini. Ketika COVID-19 melanda hampir seluruh dunia, maka tidak hanya sarana transportasi dan logistik yang mengalami kendala lintas wilayah dan negara, ketersediaannya pun menjadi sangat terbatas.

Kalau sebelumnya impor bahan baku pakan tinggal pesan ke negara produsen, kini hal itu tidak sesederhana sebelumnya. Dalam suasana pandemi, bahkan negara produsen pun lebih mementingkan kebutuhan bahan baku pakan dalam negeri, ketimbang diekspor. Maka, secara otomatis harga bahan baku dunia akan mengalami keseimbangan baru alias harga menjadi naik. Ini menjadi masalah tersendiri bagi suatu negara yang terlalu bergantung pada bahan baku impor.

Bahan baku pakan kian dirasakan penting, apalagi kalau melihat struktur biaya produksi peternakan, pakan menempati porsi 60-70%. Dari sinilah peran penting bahan pakan lokal diperlukan. Disamping dapat menggerakkan perekonomian daerah, produksi bahan baku lokal yang tersedia secara rutin, skala besar dan berkualitas baik, akan dapat menjamin ketahanan pakan nasional sekaligus menghemat devisa negara.

Namun, penggunaan sumber daya bahan pakan lokal yang melimpah di dalam negeri memiliki tantangan sendiri, terutama jika dimanfaatkan secara besar-besaran dan

komersial, diantaranya persaingan dalam penggunaan dengan industri lain yakni industri pangan dan industri energi, ketersediaannya terbatas, produksinya masih skala kecil dan terpencar di berbagai daerah, ketersediaan tidak rutin karena seringkali produksinya dipengaruhi alam dan musim, kemudian mutu bahan baku sangat bervariasi, tingginya kontaminan benda asing, terutama pada beberapa bahan pakan unggulan, adapun kandungan nutrisi yang tidak seimbang, tingginya kandungan mikotoksin, adanya zat *non-starch polysaccharides* dan asam pitat, sering terjadinya ketengikan akibat penanganan yang tidak benar, harga relatif mahal jika diukur terhadap nilai nutrisi.

Oleh karenanya, dalam pengoptimalan bahan baku pakan dalam negeri, perlu ada strategi khusus seperti pengelolaan produksi bahan baku pakan lokal dengan lebih terkendali, terencana dan berkesinambungan. Produsen bahan baku pakan lokal dapat secara konsisten menjaga dan meningkatkan kualitasnya, penyusunan ulang formulasi pakan berbasis sumber daya bahan baku lokal, penyusunan standar kebutuhan nutrisi unggas di Indonesia, serta keberanian dan komitmen para formulator atau nutritionis dalam peningkatan penggunaan bahan pakan lokal pada formulasi pakan.

Dari sisi pemerintah sebagai pelindung keberlangsungan penyediaan bahan baku pakan dalam negeri, mendorong upaya peningkatan skala usaha dan efisiensi produksi dalam mencapai ukuran keekonomian, sekaligus dengan harga yang bersaing. Upaya berikutnya yang diharapkan dari pemerintah adalah menyelaraskan antar lembaga, demi pembinaan dan



pendampingan di tingkat petani, peternak maupun industri pengolahan, utamanya dalam hal penerapan teknologi pengolahan dan penanganan bahan baku pakan berkualitas.

Pemerintah juga diharapkan dapat mendukung penyediaan sarana, prasarana dan teknologi pendukung pada daerah-daerah sentra bahan pakan. Langkah berikutnya yakni pengembangan teknologi pendukung untuk menjamin mutu bahan baku pakan yang baik dan stabil, serta dukungan sistem logistik untuk menjamin pasokan bahan pakan lokal.

Peneliti Senior Asosiasi Ahli Nutrisi dan Pakan Indonesia (AINI), Prof Dr Nahrowi, dalam berbagai kesempatan mengemukakan tentang besarnya potensi berbagai bahan baku pakan lokal di Indonesia. Dari sekian banyak sumber daya pakan di dalam negeri, ia menekankan beberapa bahan lokal yang paling diprioritaskan untuk dikembangkan lebih lanjut, yakni sawit, dedak, gaplek/*grain* dan *maggot* (SDG-*Maggot*).

Penanganan dan kebijakan terhadap beberapa bahan baku lokal tersebut sebaiknya berbeda satu dengan yang lain tergantung kondisi dan spesifikasi teknis arah pengembangannya. Misalnya untuk bahan baku berupa jagung, singkong, kedelai, sorgum dan *maggot* lebih diarahkan pada peningkatan produksi dan skala usaha. Adapun

upaya peningkatan teknologi pengawetan bahan pakan lokal, dikhususkan pada jagung, dedak dan kedelai. Untuk pengembangan pengolahan bahan pakan, lebih ditujukan untuk *palm kernel meal* (PKM), serta kombinasi pengolahan dan pengawetan untuk dedak dan PKM.

Bahan baku pakan lokal memiliki potensi tidak hanya dalam hal penyediaan sumber nutrisi semata, namun juga kemampuannya dalam menghasilkan bahan pakan fungsional berkualitas tinggi, misalnya ada beberapa bahan baku yang memiliki fungsi alternatif *antibiotic growth promoters* (AGP). Formula pakan unggas dengan berbasis sumber daya lokal seperti SDG-*Maggot* sangat mungkin dikembangkan di Indonesia, namun tentu dengan berbagai persyaratan yang mutlak harus dipenuhi.

Pengelolaan dan bisnis bahan pakan lokal tersebut perlu mendapat perhatian lebih serius agar ketersediaan, kualitas dan harganya terjamin. Hal itu dapat tercapai dengan dukungan perluasan lahan tanam pakan, pengelolaan bahan pakan termasuk di dalamnya sistem informasi dan logistik, serta via sinergi dari para pemangku kepentingan. Dengan strategi yang bersifat sinergis dan kondusif, maka ketahanan pakan lokal dapat diraih, industri perunggasan pun terhindar dari guncangan fluktuasi ketersediaan bahan baku impor. ***

Biaya Pakan dalam Struktur Biaya Produksi Ternak

Jenis Ternak	Persentase Biaya Pakan
Sapi perah	67,08%
Sapi pedaging	57,67%
Kerbau	56%
Kambing	51,8%
Ayam ras pedaging	56,95%
Ayam ras petelur	70,97%

Sumber: BPS (2017).

Komponen Bahan Pakan Unggas

Jenis	Pemakaian	Lokal	Impor
Jagung/ <i>wheat</i>	40-50%	40%	10%
Dedak/ <i>pollard</i>	8-12%	10%	10% (untuk <i>pollard</i>)
Protein Nabati (Bungkil kedelai, CGM, DDGS)	20-30%	-	30%
Protein Hewani (MBM)	3-7%	-	5%
CPO	3-5%	5%	
Premix	1%	-	1%
Lain-lain	2-4%	-	3%
Total	100%	45-55%	45-55%

Sumber: Nahrowi (2021).

Kondisi Bahan Pakan Saat Ini

Jenis bahan baku	Sumber
Jagung	- Sumber energi utama pakan unggas di Indonesia - Saat ini diupayakan terpenuhi dari produksi dalam negeri - Ketersediaan berlimpah saat panen raya, sedangkan kebutuhan relatif stabil sepanjang tahun - Kadar air masih sangat bervariasi
dedak	- Bahan pakan pengisi dengan energi yang baik - Harga relatif murah - Tingginya pemalsuan dengan sekam sehingga kandungan serat kasarnya cukup tinggi
Crude Palm Oil (CPO)	- Sumber energi - Harga murah jika diukur terhadap kandungan nilai energi - Ketersediaan berlimpah, namun penggunaan dalam pakan terbatas - Dapat meningkatkan palatabilitas
Cassava (Singkong)	- Sumber energi, namun bersaing dengan pangan dan industri - Mutu bahan pakan hasil samping olahan industri pati dari singkong sangat tergantung musim dengan harga relatif mahal dibanding kandungan nutrisi
Bungkil kedelai	- Sumber protein utama dalam ransum pakan unggas - Tidak diproduksi dalam negeri (100% impor)
Premix	- Mengandung asam amino, mineral, vitamin dan asam lemak - Meningkatkan kualitas ransum dan kecukupan nutrisi mikro - Penggunaan sedikit namun berpengaruh besar terhadap performa ternak - Masih bergantung impor
CGM	- Sumber protein dengan kandungan energi dan karotenoid tinggi - Harga tinggi - Produksi dalam negeri sangat terbatas dan masih mengandalkan impor
MBM	- Sumber protein asal hewan - Harga tinggi dan 100% impor - Penggunaan pada ransum unggas terbatas

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2021).